

STRATEGI KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH BEBAS *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

Hegel Bintang Raihan¹, I Made Ratih Rosanawati²

^{1,2}FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹hegelbintangraihan5758@gmail.com, ²yariztata@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of bullying, the collaborative strategies between the principal and teachers, and the challenges in creating a bullying-free school environment at the elementary school level. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of the study consisted of the principal, a fifth-grade teacher, and two students involved in bullying cases (a victim and a perpetrator). Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation techniques. The results showed that bullying was predominantly in the form of verbal and social bullying, such as teasing, name-calling, excessive joking, and social exclusion, as well as minor physical actions in some cases. The collaborative strategies were carried out through preventive and curative approaches. Preventive efforts included character education, classroom agreements, socialization of the impacts of bullying, and regular evaluation between the principal and teachers. Curative efforts involved dialogical approaches, guidance for perpetrators, emotional support for victims, and mediation. The challenges faced included victims' reluctance to report incidents, a culture of teasing considered as jokes, and limited time for teachers to provide assistance.

Keywords: *collaborative strategy, bullying, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *bullying*, strategi kolaboratif kepala sekolah dan guru, serta kendala dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, serta dua peserta didik yang terlibat dalam kasus *bullying* (korban dan pelaku). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial, seperti mengejek, pemberian julukan, candaan berlebihan, serta pengucilan, dan dalam beberapa kasus berupa tindakan fisik ringan. Strategi kolaboratif dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif. Upaya preventif meliputi penanaman nilai

karakter, kesepakatan kelas, sosialisasi dampak *bullying*, serta evaluasi rutin antara kepala sekolah dan guru. Sementara itu, upaya kuratif dilakukan melalui pendekatan dialogis, pembinaan pelaku, pendampingan korban, serta mediasi. Kendala yang dihadapi meliputi korban yang enggan melapor, budaya mengejek yang dianggap sebagai candaan, serta keterbatasan waktu guru.

Kata Kunci: strategi kolaboratif, *bullying*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan peserta didik, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan pendidik. Oleh karena itu, sekolah dasar diharapkan mampu menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta ramah anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna (Susanto, 2019). Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya terbebas dari berbagai permasalahan

sosial, salah satunya adalah *bullying* atau perundungan. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun relasional (Setiawan & Purwanti, 2018). Dalam praktiknya, perilaku *bullying* sering kali tidak disadari sebagai tindakan yang merugikan, karena dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari atau sekadar candaan di antara peserta didik (Wuryandani et al., 2016).

Fenomena *bullying* di sekolah dasar menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban secara individual, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang permisif terhadap *bullying* cenderung menciptakan suasana yang tidak aman, menurunkan kenyamanan belajar, serta menghambat terbentuknya

hubungan sosial yang sehat antar peserta didik (Sari & Azwar, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah individu, melainkan juga permasalahan sistemik yang berkaitan dengan budaya dan iklim sekolah.

Dampak *bullying* terhadap peserta didik bersifat kompleks dan multidimensional. Dari aspek psikologis, korban *bullying* berisiko mengalami kecemasan, rasa takut, rendah diri, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terganggunya perkembangan emosional peserta didik dalam jangka panjang. Selain itu, dari aspek akademik, korban *bullying* cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar dan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik (Sari & Azwar, 2017). Bahkan, dalam kondisi tertentu, pengalaman *bullying* dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada korban, *bullying* juga berpengaruh terhadap hubungan sosial antar peserta didik. Interaksi yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran sosial justru

berubah menjadi sumber konflik dan ketidaknyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat merusak kualitas hubungan sosial serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Setiawan & Purwanti, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Upaya pencegahan dan penanganan *bullying* tidak dapat dilakukan secara parsial atau insidental, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman serta melindungi peserta didik dari berbagai bentuk kekerasan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang jelas, program yang terencana, serta budaya sekolah yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif (Hidayati & Suyanto, 2017).

Dalam konteks manajemen sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengoordinasikan program, serta

membangun budaya sekolah yang positif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat mendorong terciptanya sistem pencegahan *bullying* yang terstruktur dan berkelanjutan (Mulyasa, 2018). Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Guru memiliki peran yang tidak kalah penting karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berperan dalam melakukan deteksi dini terhadap perilaku *bullying*, memberikan pembinaan karakter, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Melalui pendekatan pedagogis yang humanis, guru dapat menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai kepada peserta didik (Rahmawati & Hidayat, 2019). Keteladanan guru dalam bersikap juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah (Nurhasanah, 2021).

Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying* tidak dapat dilakukan

secara individual, melainkan memerlukan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Kolaborasi memungkinkan terjadinya koordinasi yang baik, komunikasi yang terbuka, serta pembagian peran yang jelas dalam menangani permasalahan *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan efektivitas dalam pencegahan dan penanganan *bullying* serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif (Utami & Widodo, 2018).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, praktik *bullying* di sekolah dasar masih ditemukan dalam berbagai bentuk, terutama *bullying* verbal dan sosial yang sering kali dianggap sebagai candaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian mengenai strategi kolaboratif kepala sekolah dan guru dalam konteks nyata di sekolah dasar masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam proses kolaborasi dalam pencegahan dan penanganan *bullying*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk *bullying* yang terjadi, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan program pencegahan *bullying* yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi kolaboratif kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial dalam konteks alami (Moleong, 2017).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, serta dua peserta didik yang terlibat dalam

kasus *bullying* (korban dan pelaku), yang dipilih secara purposive. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jombor 02, Kabupaten Sukoharjo, pada bulan November 2025 hingga Maret 2026.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial dan kondisi lingkungan sekolah, wawancara untuk memperoleh informasi terkait strategi kolaboratif dan permasalahan *bullying*, serta dokumentasi sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, metode, dan peneliti untuk memastikan validitas data (Sugiyono, 2019; Denzin & Lincoln, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Permasalahan *Bullying* di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Jombor 02 didominasi

oleh *bullying* verbal dan *bullying* sosial. *Bullying* verbal ditunjukkan melalui perilaku mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, serta candaan berlebihan yang menyinggung perasaan. Sementara itu, *bullying* sosial terlihat dari perilaku mengucilkan teman atau tidak mengajak dalam kegiatan bermain. Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan *bullying* fisik ringan seperti mendorong teman saat bermain.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan hasil wawancara:

Tabel 1. Bentuk *Bullying* di SD Negeri Jombor 02

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah	<i>Bullying</i> relatif sedikit, biasanya berupa saling mengejek yang bersifat situasional
2	Guru Kelas V	Bentuk <i>bullying</i> berupa mengejek, mengucilkan, dan candaan berlebihan
3	Korban	Pernah diejek dan tidak diajak bermain, merasa sedih dan malu
4	Pelaku	Menganggap ejekan sebagai candaan dan pernah mendorong teman

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa perilaku *bullying* yang muncul cenderung dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan

adanya perbedaan persepsi antara pelaku dan korban, di mana pelaku menganggap perilaku tersebut sebagai candaan, sedangkan korban merasakan dampak emosional yang negatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *bullying* pada jenjang sekolah dasar sering kali bersifat terselubung dan tidak disadari sebagai tindakan yang merugikan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Darmayanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *bullying* mencakup bentuk fisik, verbal, dan sosial. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan pada siswa sekolah dasar karena mudah dilakukan dalam interaksi sehari-hari (Saputra & Hadi, 2018). Selain itu, Ardianti dan Kanzunudin (2019) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan emosi yang belum stabil, sehingga sering kali belum mampu memahami dampak dari perilaku yang dilakukan.

Selain faktor perkembangan emosi, lingkungan pertemanan juga berperan dalam memunculkan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil

penelitian, peserta didik cenderung meniru perilaku teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdillah (2023) yang menyatakan bahwa tekanan kelompok (*peer pressure*) dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang dianggap umum dalam kelompok, meskipun perilaku tersebut merugikan orang lain.

Dengan demikian, *bullying* di sekolah dasar tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan yang eksplisit, tetapi lebih sering dalam bentuk interaksi verbal dan sosial yang tampak sederhana namun memiliki dampak psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dari seluruh warga sekolah untuk membedakan antara candaan dan perilaku yang termasuk dalam kategori *bullying*.

2. Strategi Kolaboratif Kepala Sekolah dan Guru

a. Strategi Pencegahan (Preventif)

Strategi pencegahan *bullying* di SD Negeri Jombor 02 dilakukan melalui kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dengan pendekatan yang bersifat edukatif dan preventif. Upaya pencegahan tidak hanya

dilakukan melalui penerapan aturan, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan budaya sekolah yang positif.

Berikut hasil wawancara terkait strategi pencegahan:

Tabel 2. Strategi Pencegahan *Bullying*

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah	Penanaman nilai kerukunan dan evaluasi rutin serta sosialisasi bersama pihak eksternal
2	Guru Kelas V	Membuat aturan kelas dan menyampaikan dampak <i>bullying</i>
3	Korban	Guru sering mengingatkan agar tidak saling mengejek
4	Pelaku	Guru menekankan pentingnya saling menghargai

Berdasarkan Tabel 2, strategi pencegahan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu penanaman nilai karakter, penyusunan kesepakatan kelas, serta penguatan komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Penanaman nilai karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru secara konsisten menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai kepada peserta didik.

Kesepakatan kelas juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencegah *bullying*. Dengan melibatkan peserta didik dalam

penyusunan aturan, siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap norma yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga perilaku sosial yang positif.

Peran kepala sekolah dalam strategi pencegahan terlihat melalui kegiatan evaluasi dan koordinasi rutin dengan guru. Melalui kegiatan tersebut, kepala sekolah dapat memantau perkembangan interaksi sosial peserta didik serta memberikan arahan dalam penanganan permasalahan yang muncul.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmawati dan Rachmawati (2022) yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam manajemen sekolah, khususnya dalam perencanaan dan evaluasi program, dapat meningkatkan efektivitas pencegahan kekerasan di sekolah. Selain itu, Sofyana dkk. (2022) juga menegaskan bahwa penanaman nilai karakter merupakan strategi penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada peserta didik.

Dengan demikian, strategi pencegahan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran

dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

b. Strategi Penanganan (Kuratif)

Selain upaya pencegahan, sekolah juga menerapkan strategi penanganan ketika terjadi kasus *bullying*. Penanganan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat dialogis dan pembinaan, dengan melibatkan kerja sama antara kepala sekolah dan guru.

Tabel 3. Strategi Penanganan *Bullying*

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah	Menggunakan pendekatan segitiga restitusi
2	Guru Kelas V	Pendekatan personal dan komunikasi dengan orang tua
3	Korban	Mendapat pendampingan dan dukungan dari guru
4	Pelaku	Diberi nasihat dan diminta meminta maaf

Berdasarkan Tabel 3, penanganan *bullying* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pendekatan personal, mediasi, serta pembinaan. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan melalui observasi dan komunikasi dengan peserta didik. Selanjutnya, guru melakukan pendekatan personal kepada pelaku untuk memberikan pemahaman mengenai dampak perilaku yang dilakukan.

Pendekatan dialogis yang digunakan dalam penanganan menunjukkan bahwa sekolah lebih menekankan pada pembinaan daripada hukuman. Hal ini bertujuan agar pelaku dapat menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, korban juga mendapatkan pendampingan emosional agar merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam mendukung proses penanganan melalui pendekatan segitiga restitusi, yang membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku berdasarkan nilai yang dianut.

Temuan ini sejalan dengan Khairunnisa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan emosional sangat penting untuk mengurangi dampak psikologis korban *bullying*. Selain itu, pembinaan terhadap pelaku juga diperlukan agar terjadi perubahan perilaku secara berkelanjutan (Sofyana dkk., 2022).

Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam penanganan *bullying* juga menunjukkan adanya koordinasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik di sekolah (Utami & Widodo, 2018). Dengan

adanya kerja sama tersebut, proses penanganan dapat dilakukan secara lebih terarah dan komprehensif.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Strategi Kolaboratif

Meskipun strategi pencegahan dan penanganan telah dilakukan secara kolaboratif, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Tabel 4. Kendala Pelaksanaan Strategi

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Kepala Sekolah	Tidak ada kendala berarti dalam koordinasi
2	Guru Kelas V	Korban takut melapor, budaya mengejek, keterbatasan waktu
3	Korban	Merasa malu dan takut melapor
4	Pelaku	Tidak menyadari perilakunya menyakiti teman

Berdasarkan Tabel 4, kendala utama dalam pelaksanaan strategi kolaboratif berasal dari faktor peserta didik dan keterbatasan waktu guru. Salah satu kendala yang paling dominan adalah korban yang enggan melaporkan kejadian *bullying* karena merasa takut atau malu. Hal ini menyebabkan beberapa kasus tidak terdeteksi secara cepat oleh pihak sekolah.

Selain itu, budaya mengejek yang dianggap sebagai candaan juga menjadi kendala dalam mengidentifikasi perilaku *bullying*.

Sebagian peserta didik belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai batasan antara candaan dan perilaku yang menyakiti orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa korban *bullying* sering mengalami tekanan emosional sehingga enggan melaporkan kejadian yang dialami. Selain itu, keterbatasan waktu guru juga menjadi hambatan dalam melakukan pendampingan secara intensif, padahal pendampingan sangat penting dalam mengatasi dampak psikologis korban (Khairunnisa et al., 2022).

Meskipun demikian, komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor pendukung dalam mengatasi kendala tersebut. Kerja sama dengan orang tua juga dilakukan untuk memperkuat pembinaan perilaku peserta didik.

Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak menghambat secara signifikan pelaksanaan strategi kolaboratif, namun memerlukan perhatian dan upaya yang berkelanjutan agar penanganan *bullying* dapat dilakukan secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Jombor 02 didominasi oleh *bullying* verbal dan sosial, seperti mengejek, pemberian julukan, candaan berlebihan, serta pengucilan dalam pergaulan. Selain itu, dalam beberapa kasus juga ditemukan *bullying* fisik ringan. Perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun memberikan dampak emosional negatif bagi korban.

Strategi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying* dilakukan melalui pendekatan preventif dan kuratif. Upaya preventif meliputi penanaman nilai karakter, penyusunan kesepakatan kelas, sosialisasi dampak *bullying*, serta evaluasi dan koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru. Sementara itu, upaya kuratif dilakukan melalui pendekatan dialogis, pembinaan terhadap pelaku, pendampingan emosional kepada korban, serta mediasi untuk memperbaiki hubungan sosial.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala, di antaranya korban yang enggan

melapor karena rasa takut dan malu, budaya mengejek yang dianggap sebagai candaan, serta keterbatasan waktu guru dalam melakukan pendampingan. Meskipun demikian, komunikasi dan kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru, serta dukungan dari orang tua, menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala tersebut.

Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru terbukti mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari *bullying*, meskipun masih memerlukan upaya yang berkelanjutan dan peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus *bullying*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 36–46.
- Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2019). Peran sekolah dalam pencegahan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang. (2019).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitri, R., & Adiyanti, M. G. (2017). Peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–130.
- Hidayati, N., & Suyanto, T. (2017). Peran warga sekolah dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 175–186.
- Khairunnisa, K., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ildil, I., & Afdal, A. (2022). Konseling kelompok dengan pendekatan eklektik untuk menurunkan tingkat stres pada peserta didik korban *bullying*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 8(2), 104–111.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Implementasi pendidikan karakter: Konsep dan penerapan di sekolah. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2020). Manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Lestari, S., & Fatimah, S. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak bebas *bullying*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 98–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 1–10.
- Nurhasanah, S. (2021). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 98–108.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak *bullying* terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251.
- Prasetyo, A., & Marzuki. (2020). Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan kekerasan di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 201–210.
- Pratiwi, N. K. A., & Susanto, R. (2020). Iklim sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 25–36.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2019). Peran guru dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 120–130.
- Saputra, R., & Hadi, S. (2018). Hubungan interaksi sosial siswa dengan perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 67–76.
- Sari, M., & Azwar, S. (2017). Dampak *bullying* terhadap kondisi psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 45–54.
- Setiawan, R., & Purwanti, E. (2018). *Bullying* dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 89–98.
- Sofyana, F. A., et al. (2022). Bentuk *bullying* dan cara mengatasi masalah *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, E., & Rachmawati, I. (2022). Kolaborasi kepala sekolah dan guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 55–66.
- Susanto, A. (2019). Sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan kekerasan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 1–9.
- Utami, N. P., & Widodo, S. (2018). Kolaborasi kepala sekolah dan guru dalam menciptakan iklim sekolah positif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 10(2), 134–143.
- Wuryandani, W., et al. (2016). Pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2), 256–266.